

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Suatu negara tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kerjasama negara negara lain. Hubungan kedua negara atau hubungan bilateral adalah dua belah pihak atau antara dua pihak, perjanjian dengan negara sahabat (KBBI, 2017). Hubungan antara kedua negara diperkuat saat Turki berusaha untuk mempertahankan ikatan yang kuat dengan Barat dan menekankan fakta bahwa Turki adalah sebuah republik demokratis yang sekuler. Turki mengamandemen Undang-Undang Dasar 1924 hanya empat tahun setelah diresmikan dan menghapus Islam sebagai agama resmi negara. Para ahli sejarah memandang langkah itu merupakan dasar dari Republik Turki yang modern, demokratis, dan sekuler. Konstitusi yang berlaku saat ini tidak menonjolkan agama apa pun yang dipeluk warga Turki (Kompas. 2016). Sekuler atau sekularisme adalah paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama (KBBI, 2017).

Pada tahun 1949 Turki membangun hubungan dengan Israel dimana Turki menjadi negara islam pertama yang mengakui negara Israel. Setelah terjalinnya hubungan tersebut, berkembangnya kerjasama antar kedua negara dimana Israel menjadi negara pemasok senjata untuk Turki. Tak hanya itu, kerjasama terus berkembang hingga dibidang militer, strategi, dan diplomatik yang menjadi prioritas kedua negara yang berbagi pandangan terhadap ketidakstabilan kawasan Timur Tengah.

Menjalin hubungan yang baik, Turki dan Israel melakukan kerjasama yang khususnya di bidang militer. Dalam hubungannya, kedua negara telah membuat sebuah perjanjian yaitu Military Training Cooperation Agreement (MTCA) dimana kerjasama ini dalam bidang militer (Handayani, 2012). Dalam kerjasama ini ada beberapa hal yang dilakukan kedua negara yaitu dengan pertukaran perwira, kunjungan delegasi militer, pertukaran

informasi, pelatihan militer tiga matra, serta pemberantasan teorisme dan penjagaan perbatasan (Eisenstadt, 1997).

Tidak lama dari perjanjian tersebut, Turki dan Israel kembali menjalin hubungan yang terus memiliki dampak yang saling menguntungkan di bidang industri militer yaitu Defense Industry Cooperation Agreement (DICA). Kedua negara sepakat dengan saling menukar teknologi militer dan persenjataan. Dalam kerjasama yang dijalin kedua negara, kerjasama tersebut dapat di bilang saling menguntungkan bagi kedua negara dimana Turki yang terus di pasok persenjataannya oleh Israel dan terus mendapatkan teknologi di dalam bidang industri militer. Si sisi Israel dapat mengakses wilayah ke pangkalan udara militer Turki dimana pangkalan Konya Air Base pangkalan terbesar di Eropa serta hal tersebut juga untuk melakukan latihan perang (Konya Air Base, Turkey, 2013).

Tetapi situasi politik memaksa kedua negara tetap terus melakukan atau menjalin hubungan walaupun hubungan tersebut tidak seperti sebelum terjadinya insiden Mavi Marmara. Ada beberapa alasan Turki melakukan politik luar negeri yang lebih mandiri diantaranya dimana perekonomian Turki sedang berkembang pesat dan terlebih Turki sudah melepaskan ketergantungannya pada Amerika Serikat. Sejak Israel menyerang jalur Gaza, Turki mulai menjauh dari Israel dan mencoba untuk menjadi kekuatan di regional yang lebih mandiri.

Pada dasarnya perubahan politik yang dilakukan Turki menjadi sebuah hambatan dimana munculnya partai keadilan yang kekuatannya sangat dominan dan memberikan sebuah tuntutan kepada Israel dimana tuntutan tersebut berisikan tentang perundingan mengenai Palestine dan menciptakan perdamaian.

Kebijakan luar negeri Turki pada 2010 adalah memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel terkait insiden Mavi Marmara. Insiden Mavi Marmara terjadi pada tahun 2010 dimana mavi marmara adalah sebuah armada yang mengangkut bantuan bagi penduduk gaza, palestine. Di dalam

kapal tersebut berisi berbagai aktivis kemanusiaan dari berbagai dunia yang diserang oleh pasukan Israel sebelum sampai di Gaza yang menewaskan beberapa orang termasuk warga negara Turki. Insiden ini menjadi sorotan internasional karena menganggap Israel melanggar hukum kemanusiaan dan hak asasi manusia.

Disatu sisi, Keberanian pemerintah Turki pada pemerintahan Erdogan dalam memutuskan kerjasama militer dengan Israel merupakan sebuah keputusan yang akan berdampak pada hubungan bilateralnya dengan Israel. Disisi lain jika suplai peralatan militer Turki terhenti, hal tersebut akan berdampak pada kekuatan militer Turki itu sendiri. Seperti yang selama ini terjadi, kekuatan militer Turki kerap menjadi ancaman terhadap pemerintahan. Jika suplai peralatan militer terhenti, secara otomatis hal tersebut akan mengganggu kepentingan militer turki secara nasional. Dampaknya adalah pemerintahan Erdogan yang mengambil keputusan pemutusan hubungan industri militer tersebut akan penggulingannya pemerintah Turki sebelumnya.

Seiring berjalannya waktu, Turki memulai kembali hubungannya dengan Israel. Hal tersebut di tandai dengan akan menempatkan kembali duta besar di masing-masing negara. Normalisasi hubungan antara Turki dan Israel karena kepentingan ekonomi. Turki dan Israel telah menjalan kerja sama di bidang energi yang nilainya mencapai ratusan miliar dolar AS. Prospek ekonomi yang besar ini akan hilang jika keduanya tak juga memperbaiki hubungan diplomatik. Demi mencegah hal ini, Turki dan Israel pun sepakat mengakhiri hubungan yang merenggang akibat insiden Mavi Marmara enam tahun silam itu.

Kekuatan kedua negara di kawasan Timur Tengah sangatlah memiliki pengaruh yang cukup besar. Pengaruh kekuatan yang cukup kuat, membuat Turki dan Israel menjadi negara yang memiliki pengaruh dalam stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah. Dimana Turki menjadi negara utama pemasok senjata dan amunisi ke ISIS. Serta Israel yang terus menggempur Palestina dengan kekuatan militernya. Kedua negara memiliki peran yang sangat penting di kawasan Timur Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Hubungan Turki-Israel dalam beberapa tahun ini mengalami dinamika yang cukup signifikan terutama pasca insiden Mavi Marmara. Hubungan keduanya terus mengalami perbaikan dan terus menunjukkan kedekatannya dalam beberapa kerjasama yang disepakati oleh kedua belah pihak. Akan tetapi di Kawasan Timur Tengah, Turki-Israel memiliki kekuatan serta pengaruh yang kuat seperti yang terjadi pada kasus di Jalur Gaza, Palestine. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui “**Bagaimana Dinamika Hubungan Keamanan Turki dan Israel Pasca Mavi Marmara Periode 2010-2016?**”.

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk memahami dinamika hubungan keamanan Turki dan Israel.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan Turki dan Israel Pasca Mavi Marmara.
- 1.3.3 Untuk menjelaskan Dinamika Hubungan Keamanan Turki dan Israel Pasca Mavi Marmara Periode 2010-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Secara praktis, dapat memahami pengaruh yang diberikan oleh Turki dan Israel dalam hubungan keamanan pasca insiden Mavi Marmara.
- 1.4.2 Secara akademik, penelitian ini untuk memberikan informasi serta data-data khususnya untuk mahasiswa jurusan Hubungan Internasional yang mengambil permasalahan terkait dengan Turki dan Israel.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam **Propaganda Turki terhadap Israel** oleh Ahmad Fauzi yang di muat dalam e-Jurnal menunjukkan bahwa Turki memberikan pandangan terhadap Israel yang dimana Turki mempengaruhi negara-negara lain khususnya kawasan Timur Tengah dengan propaganda melalui film yang di

buat oleh Turki terkait insiden mavi marmara. Hal ini tidak hanya mendapat respon dari negara di kawasan Timur Tengah tetapi juga negara barat merespon apa yang di lakukan oleh Turki tersebut. Salah satunya adalah Amerika Serikat yang merespon pasca insiden Mavi Marmara, terutama seperti yang dikisahkan dalam film *Valley of the Wolves: Palestine*, pihak Amerika Serikat justru menjadi sedikit menjauh dari Israel. Selain karena banyaknya warga Amerika Serikat yang berunjuk rasa turun ke jalan, Presiden Obama sendiri juga sangat menyayangkan kejadian itu karena beberapa dari relawan di kapal tersebut merupakan warga negara Amerika Serikat.

Dalam jurnal ini, yang menceritakan tentang insiden mavi marmara dimana pasukan Israel menyerang armada mavi marmara. Propaganda sebagai sebuah *soft diplomacy* yang bertujuan untuk mempengaruhi negara lain. Sudah sejak lama, Turki dan Israel memiliki hubungan yang penuh dengan dinamika tetapi tidak menyurutkan keduanya untuk berpandangan yang sama terhadap barat. Tetapi atas terjadinya insiden mavi marmara, secara sepihak Turki memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel terkait dengan tewasnya warga negara Turki atas penyerangan yang dilakukan Israel. Oleh karena itu, film ini bertujuan sebagai propaganda Turki untuk melawan Israel dan mendukung kemerdekaan yang diharapkan oleh negara Palestina. Dalam film ini juga Turki mengajak negara-negara Islam yang terlibat untuk mengecam Israel dan memberikan dukungan penuh untuk kemerdekaan Palestina. Selain itu, Film ini juga bertujuan untuk memberikan sebuah tindak lanjut dari Turki terhadap insiden Mavi Marmara yang banyak menewaskan warga negara Turki. Tidak hanya itu, ada sesuatu yang ingin dilakukan Turki yaitu kepentingan Turki untuk menciptakan pengaruhnya di Timur Tengah. Jurnal ini sangat memiliki kontribusi bagi penulis sebagai bahan acuan dimana Turki bersikeras membela Palestine dengan terus mendukung kemerdekaan bagi Palestine serta membuat negara-negara islam ikut mendukung Palestine.

Salah satu hal yang penting adalah hubungan diplomatik Turki dan Israel. Dalam skripsi yang berjudul **Hubungan Diplomatik Turki-Israel Pasca Insiden Mavi Marmara Periode 2010-2013** yang ditulis oleh Finy

Diasari Murti dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, menyebutkan bahwa Turki sebagai negara Islam pertama yang mengakui kemerdekaan negara Israel pada tahun 1949. Akan tetapi pada 2010, terjadinya insiden Mavi Marmara yang disebabkan oleh tentara Israel menyerang kapal yang membawa misi kemanusiaan ke Jalur Gaza membuat Turki secara sepihak memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel dan menarik Duta Besarnya.

Dalam hubungan Turki dan Israel, pasca Mavi Marmara lah hubungan yang terburuk sepanjang sejarah hubungan kedua negara. Terlebih dalam kerjasama yang sudah di jalin, di bekukan juga secara sepihak oleh Turki. Skripsi ini berkontribusi sebagai bahan acuan bagi penulis pada saat insiden mavi marmara itu terjadi dan dampak bagi kedua negara.

Dalam jurnal **Dampak Peristiwa Mavi Marmara terhadap Hubungan Diplomatik Turki Israel** oleh Ni Luh Desriana Utami Universitas Jember (UNEJ) menjelaskan bagaimana keputusan Turki memutuskan hubungannya dengan Israel membawa dampak buruk bagi keduanya. Kerjasama di beberapa bidang seperti budaya mengalami kemunduran akibat ketegangan hubungan kedua negara sedangkan bidang militer yang menjadi pengikat kedua negara sejak lama bahkan terhenti sesuai dengan keputusan Turki. Israel mengalami kerugian paling nyata karena produksi di bidang militer merupakan pemasukan terbesar bagi pedapatan negaranya dan karena Turki salah satu negara importir tetap sejak kesepakatan tahun 1996. Selain itu Israel harus mencari konsumen lain bagi industri senjatanya dan Turki harus mencari partner sebagai pengganti Israel.

Sebagai partner di kawasan Timur Tengah, Israel harus mencari pengganti Turki. Dan lebih sulitnya lagi ketika Turki menarik duta besar dari Israel, saat itu Israel pun kesulitan untuk menjalin kerjasama dengan Turki.

1.6.Kerangka Teori

1.6.1 Teori *Regional Security Complex*

Regional Security Complex adalah teori yang menekankan perhatiannya pada signifikansi unsur regional atau kawasan dalam memahami pembentukan regional security complex. *Security complex* yang dikemukakan oleh Buzan sebagai sebuah perkumpulan negara yang karena satu dan hal yang lain memiliki kedekatan yang lantas membuat primary security negara-negara tersebut tergabung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Defini dalam teori kawasan dalam teori regional security complex lebih di lihat dari keamanan sehingga suatu wilayah di definisikan berdasarkan jangkauan pengaruhnya terhadap isu keamanan.

Regional Security Complex (RSC) di tetapkan oleh pola persahabatan dan permusuhan (*Pattern of amity and enmity*) yang telah bertahan lama dalam konteks subglobal (pola geografis dari saling ketergantungan keamanan). Dalam struktur internasional yang anarki, struktur pokok dan karakter RSC di definisikan melalui dua macam hubungan, yaitu *power relation* dan *pattern of amity and enmity*. Dimana *power* bekerja dalam skala regional terdapat dalam konsep *regional balance of power* dimana *power* yang tidak berhubungan satu sama lain tetap memiliki pengaruh dalam jaringan hubungan-hubungan yang sama.

Pattern of amity and enmity secara historis berasal dari realita yang secara sosial terkonstruksi dalam dimensi-dimensi struktur. Kriteria mengenai *amity* dan *enmity* diantara unit-unit ini adalah hal yang krusial dimana meningkatnya *enmity* diantara unit-unit dalam *security complex* yang akan menghasilkan sebuah konflik. Sedangkan jika *amity* yang meningkat maka *security community* yang akan muncul. Suatu *security community* dalam suatu kawasan membutuhkan pengakuan dari negara-negara di kawasan tersebut.

Pada dasarnya, saling ketergantungan keamanan cenderung untuk menjadi fokus Regional. Kekuatan super memiliki kepentingan seperti luas,

dan kemampuannya yang besar seperti itu, bahwa mereka dapat melakukan ries saingan mereka atas seluruh planet. Adikuasa oleh definition sebagian besar melampaui geografi dan dekat dalam hubungan keamanan mereka. Kepemilikan kekuatan besar cenderung naik dan menjadi kekuatan regional yang paling penting. Negara-negara yang lebih kecil biasanya akan bergabung dengan tetangga mereka, besar kekuatan biasanya akan menembus beberapa daerah yang berdekatan, dan negara adidaya akan memiliki pengaruh yang lebih. Ancaman dapat dilihat berasal dari kekuatan-kekuatan besar yang jauh, tapi ini tidak selalu, atau bahkan biasanya karena memiliki ketergantungan keamanan pada sebuah negara yang bisa menjadikan sebuah ancaman.

Pola amity dan permusuhan ini biasanya paling difahami oleh mulai analisis dari tingkat regional, dan memperluas ke arah masuknya aktor global di satu sisi dan faktor domestik di sisi lain. Pola specific yang di takutkan yang umumnya tidak diimpor dari tingkat sistem, tetapi dihasilkan secara internal di wilayah oleh sejarah, politik, dan kondisi-kondisi material. Untuk sebagian besar negara-negara dalam sistem Internasional, tingkat regional adalah krusial untuk analisis keamanan. Untuk kekuatan-kekuatan global, tingkat regional sangat penting dalam membentuk kedua pilihan, dan konsekuensi, memproyeksikan pengaruh dan persaingan ke dari sistem. Tingkat regional yang paling penting untuk negara-negara di dalamnya, tetapi juga secara substansial untuk kekuatan-kekuatan global. Fitur keamanan di tingkat daerah tahan lama. Dalam substansial mandiri tidak dalam pengertian yang benar-benar berdiri bebas, tetapi lebih pada memiliki keamanan dinamis yang akan ada bahkan jika aktor-aktor lain melakukan tidak menimpa pada itu.

Fungsi yang paling penting untuk RSCT adalah sebagai kerangka kerja organisasional dalam studi empiris keamanan regional. Teori ini menentukan apa yang harus dicari pada empat tingkat analisis dan bagaimana saling mengaitkannya. Keempat level tersebut adalah (Barry Buzan dan Ole Weaver.2003) :

1. Di dalam negara bagian, terutama kerentanan yang dihasilkan di dalam negeri (apakah negara kuat atau lemah karena stabilitas

tatanan domestik dan korespondensi antara negara dan negara. Kerentanan spesifik suatu negara menentukan jenis Ketakutan keamanan yang dimilikinya dan terkadang membuat negara bagian atau kelompok negara lain memiliki ancaman struktural bahkan jika mereka tidak memiliki niat bermusuhan.

2. Hubungan negara-ke-negara (yang menghasilkan daerah seperti itu).
3. Interaksi kawasan dengan daerah tetangga (ini seharusnya relatif terbatas mengingat kompleks tersebut didefinisikan oleh interaksi secara internal menjadi lebih penting. Tetapi jika perubahan besar dalam pola saling ketergantungan keamanan yang mendefinisikan kompleks sedang berlangsung, tingkat ini dapat menjadi signifikan, Dan dalam situasi asimetris kotor, kompleks dengan kekuatan global yang menopang satu dengan kekuatan global dapat memiliki hubungan antar wilayah yang kuat dalam satu arah); Dan akhirnya
4. Peran kekuatan global di wilayah ini (saling mempengaruhi antara struktur keamanan global dan regional).

1.6.2 Neo Realis

Teori neo realis di kemukakan oleh Kenneth Waltz, dimana Waltz menciptakan teori ini untuk mengkritisi teori realis dimana Waltz memberikan pertimbangan pada sifat manusia dan ia mengabaikan etika ketatanegaraan. Dimana dalam teori realis para pemimpin negara dan penilaian hubungan internasional menjadi pusat perhatian. Sedangkan dalam neo realis sebaliknya dimana aktor yang kurang berperan atau yang memiliki kekuatan relatif menjadi fokus utama. Menurut Waltz, bagaimana menghilangkan sifat pemimpin tersebut dengan melihat pada situasi internasional yang sedang berkembang.

Dimensi keamanan dalam perspektif Realis menuju Neo Realis adalah sebagai berikut :

- The Origin of Threat (Asal mula ancaman), dimana menjelaskan mengenai ancaman. Ancaman bisa dilihat dari pihak eksternal misalnya negara lain yang bisa saja diakibatkan dari sengketa wilayah sedangkan dari pihak internal misalnya seperti konflik etnik.
- The Nature of Threat (Sifat Ancaman), dilihat dari sisi tradisional dapat berupa ancaman militer. Sedangkan dari non-tradisional sifat ancaman lebih kompleks dan rumit seperti ancaman ekonomi, sosial budaya, HAM, demokratisasi, lingkungan hidup dan sebagainya.
- Changing Response (Perubahan Respon), dalam hal ini melihat adanya perubahan tanggung jawab keamanan. Jika dahulu dikhususkan pada militer, sekarang dapat diatasi dengan pendekatan nonmiliter dengan ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya.
- Changing Responsibility of Security (Perubahan tanggung jawab dalam keamanan), dimana menurut pandangan tradisional, negara wajib memberikan rasa aman kepada warganya. Namun menurut pandangan keamanan non tradisional, dibutuhkan interaksi individu pada tataran global bukan hanya negara. Tingkat keamanan yang tinggi sangat tergantung pada seluruh interaksi individu pada tataran global.
- Core Values of Security (Nilai Inti Dalam Keamanan). Pandangan tradisional akan berfokus pada kedaulatan dan integritas teritorial. Sedangkan non tradisional akan berfokus pada Trans National Crime (TNC), HAM dan Terorisme. Terdapat nilai-nilai baru dalam tatanan individual maupun global yang perlu di lindungi antara lain demokratisasi, upaya memerangi Trans National Crime, dan sebagainya.

Neo realisme tidak menganggap jika negara selalu anarki, negara dapat menjalankan kerjasama internasional demi tercapainya keamanan global, melalui kerjasama internasional dengan adanya koordinasi kebijakan dari berbagai negara untuk mencapai stabilitas dan perdamaian internasional (Ibid). Struktur dari sistem, terutama distribusi power yang relatif, adalah

pusat dari fokus analisis. Para aktor kurang penting karena struktur mendorong mereka untuk bertindak dalam cara atau jalan tertentu. Struktur kurang lebih menentukan aksi atau tindakan.

Neo realis memperlakukan negara dianggap sama, kecuali untuk beberapa fakta memang terdapat juga adanya negara yang berkekuatan lebih atau lemah di banding negara lain. Neo realis memandang politik internasional sama dengan power politics.

1.6.3 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan bagian dari politik luar negeri dimana untuk mencapai dan memenuhi kebutuhannya, negara akan melakukan suatu hubungan dengan negara lain seperti kerjasama. Dalam teori kepentingan nasional, ketika kepentingan negara sudah terpenuhi, maka akan terciptanya stabilitas di negara tersebut. Tokoh yang sangat terkenal yang menciptakan teori ini adalah Hans Morgenthau.

Konsep kepentingan nasional diperlukan untuk menjelaskan bagaimana perilaku negara dalam sistem internasional. Dalam hal ini, kepentingan nasional menjadi hal yang utama untuk perumusan suatu kebijakan luar negeri. Bagi kaum neo realis, kepentingan nasional merupakan suatu upaya negara dalam mencapai power untuk dapat mengembangkan dan memelihara kontrol negara terhadap aktor lain dalam sistem internasional (Yanyan M. Yani, Ian Montratama, Emil Mahyudin. 2017).

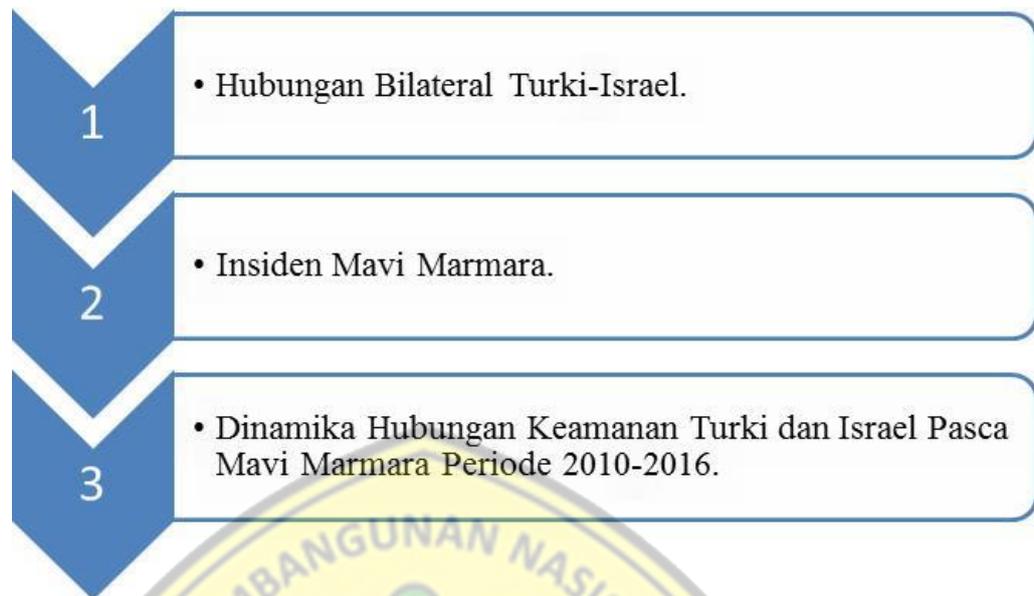
Dalam konsep kepentingan nasional ini bersifat vital sehingga pencapaiannya menjadi prioritas utama pemerintah dan masyarakat. Kepentingan tersebut harus berkaitan dengan lingkungan internasional yang dimana pencapaian kepentingan nasional di pengaruhi oleh lingkungan internasional. Kepentingan nasional juga harus melampaui kepentingan yang bersifat partikularistik dari individu, kelompok atau lembaga pemerintahan sehingga menjadi kepedulian masyarakat secara keseluruhan.

Adanya tiga pendekatan untuk memahami kepentingan nasional (Ibid):

- Pendekatan elitis dimana penentuan kebijakan sebagai kepentingan nasional khususnya dalam kebijakan luar negeri yang sangat tergantung pada pemerintahan.
- Paham bahwa kepentingan nasional harus didasarkan pada sifat alami hubungan internasional dan tujuan negara. Dalam hal ini dimana pemikiran bahwa anarki membuat keamanan menjadi perhatian utama dalam pengambilan kebijakan negara sehingga membutuhkan keberadaan manajemen kekuatan yang rasional serta kebijakan yang sejalan dengan pemahaman ini yang dapat memenuhi kriteria sebagai kepentingan nasional.
- Pemahaman bahwa kepentingan nasional merupakan hasil dari proses politik yang memiliki nilai normatif dan independen yang melalui prosedur demokratis. Kepentingan nasional hanya dapat ditentukan oleh standar masing-masing negara. Ketika tidak adanya nilai kepentingan yang bersifat demokratis, maka hubungan antara kebijakan luar negeri dengan kepentingan nasional tidak dapat ditentukan.

Pada pendekatan ketiga adalah pemahaman bahwa kepentingan nasional merupakan hasil dari proses politik yang memiliki nilai normatif yang independen, dimana melalui proses demokratis. Dengan pendekatan ini, kepentingan nasional hanya dapat ditentukan oleh standar masing-masing negara. Ketika dihadapkan pada ketiadaan penilaian kepentingan yang berdasarkan proses demokratis, maka hubungan antara kebijakan luar negeri dengan kepentingan nasional tidak dapat ditentukan.

1.7. Alur Pemikiran



1.8. Asumsi

1.8.1 Dalam dinamika hubungan kedua negara ini, akan berpengaruh bagi Turki dan Israel dalam stabilitas keamanan di negara tersebut.

1.8.2 Hubungan kedua negara dalam bidang keamanan menjadi faktor yang memperkuat hubungan Turki dan Israel tetapi setelah insiden Mavi Marmara, hubungan keduanya memburuk.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Dharmanto.2007).

1.9.2. Jenis Data

Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang benar mengenai subjek yang diteliti (Dharmanto, 2007). Penelitian deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Penelitian deskriptif sebagai kegiatan meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau jawaban pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sekunder dan primer. Karena sumber sekunder yang tersedia berupa berasal dari lembaga-lembaga pengkajian terkait yang telah diresmikan dan dipublikasikan resmi di media online. Pada sumber primer berupa data asli pengumpulan data-data asli yang berkaitan dengan hubungan Turki dan Israel.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*literature*) dengan cara mempelajari informasi-informasi berupa data yang didapat dari berbagai sumber seperti perpustakaan pusat Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", perpustakaan FISIP UPN "veteran" Jakarta serta berbagai informasi yang diunduh di berbagai situs internet.

1.9.4 Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisa data, deskriptif kualitatif dimana mendeskriptifkan sebuah hubungan dengan berdasarkan tabel, situs atau sebagainya setelah mendapatkan data, akan di simpulkan dengan studi kasus ini. Dalam hal ini, tujuannya tidak hanya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang diteliti tetapi juga dapat di samakan dengan

tujuan dalam penelitian. Tujuan tersebut harus searah pula dengan rumusan masalah.

1.9.Sistematika penulisan

Untuk memahami alur pemikiran penelitian ini, maka tulisan ini dibagi dalam bagian-bagian yang terdiri dari bab dan sub bab. Sistematika penulisan adalah membagi hasil penelitian kedalam IV bab, yaitu:

BAB I Bagian utama dari penelitian ini yang terdapat riset desain berisi sub-bab yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Dalam bab ini, dijelaskan hubungan Turki dan Israel sebelum dan sesudah insiden Mavi Marmara.

BAB III Dalam bab ini, dijelaskan dinamika hubungan keamanan Turki dan Israel Pasca Mavi Marmara.

BAB IV Bab penutup ini mengandung kesimpulan jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Dalam bab ini akan disimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisis data yang di peroleh pada bab II dan bab III.

Daftar Pustaka

Lampiran